

**PERANAN *INTERPRETER* DALAM PENGEMBANGAN  
USAHA EKSPOR INDUSTRI ROTAN**

**THE ROLE OF INTERPRETERS IN DEVELOPING  
AN INTERNATIONAL BUSINESS OF RATTAN INDUSTRY**

*Nur Hidayat dan Anam Sutopo*

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, UMS  
Jl. A. Yani Pabelan Tromol Pos 1 Surakarta 57102  
Telp. (0271) 717417 psw 327

**ABSTRAK**

This research deals with the role of interpreters in developing an international business of rattan furniture industry. This research aims at identifying the employment status of the interpreter and describing the interpreting type that the interpreters use in performing their role. This study is a qualitative research. The sources of data include informants, activities and documents. The data-collecting methods include observation, interview, and documentation. The results of the research are as follows: (1) in developing the international business of rattan furniture at Trangsan, Gatak, Sukoharjo, interpreters play four main roles, namely: inspiring, mediating, explaining, and guiding; (2) in performing their tasks interpreters use two interpreting types, namely: sight interpreting and consecutive interpreting.

Kata kunci: *Interpreter, usaha ekspor, perabot rotan*

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi antarindividu yang sangat penting. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dan lancar. Apabila antarindividu tidak dapat berkomunikasi lancar berarti, interaksi dan komunikasi antarbangsa juga akan sulit dilakukan.

Komunikasi dan interaksi antarindividu sebenarnya memang terjadi sejak manusia ada. Interaksi tersebut sangat bermanfaat untuk saling meningkatkan

wawasan masing-masing individu maupun bangsa. Meningkatnya ilmu dan teknologi negara maju dapat dipelajari dan ditransfer ke negara lain karena ada interaksi dan komunikasi antarbangsa dengan bahasa. Adanya komunikasi dengan bahasa juga akan dapat memberikan informasi secara benar sehingga penyampaian informasi atau gagasan yang bersifat membahayakan kehidupan manusia tidak akan terjadi. Dari sini diharapkan jalinan hubungan yang baik antarnegara dapat berlangsung dengan lancar dan informasi yang saling disampaikan tidak disalahtafsirkan.

Adanya bahasa internasional ternyata belum membuat komunikasi antarnegara dan bangsa berjalan dengan mudah karena tidak semua orang mampu menggunakannya. Negara yang bangsanya belum menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional akan banyak tertinggal dengan bangsa lain. Oleh karena itu, usaha lain dilakukan agar hambatan komunikasi dapat terpecahkan.

Manusia tidak tinggal diam; mereka yang merasa mempunyai kemampuan bahasa lebih dari satu mulai mencoba mengatasi hambatan tersebut dengan menerjemahkan informasi dari negara lain untuk dapat diserap ke negaranya sendiri atau sebaliknya. Bahkan, bangsa yang merasa negaranya lebih maju akan menerjemahkan informasi barunya untuk dikenal maupun dijual ke negara-negara yang dianggap membutuhkan dengan menggunakan berbagai bahasa, termasuk ke dalam bahasa Indonesia.

Pada masa Indonesia baru banyak generasi muda yang ingin maju meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. Mereka mengikuti program pendidikan tinggi S1 bahkan ke jenjang S2, S3 di dalam negeri. Di samping itu, peningkatan jumlah mahasiswa yang ingin melanjutkan sekolah di luar negeri juga signifikan karena banyak beasiswa yang ditawarkan. Gejala ini menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai generasi muda berusaha berpikir ke depan untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi dengan cukup baik.

Jalan lain yang ditempuh masyarakat Indonesia untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi adalah dengan jalan menerjemahkan buku-buku baru ataupun lama yang dianggap sebagai buku utama. Penerjemahan buku yang sudah dilakukan dan dijual di toko sebenarnya masih terbatas karena terbatasnya kesempatan, kurangnya pendukung, mahalnya mendapatkan ijin, kurangnya minat baca, terbatasnya kemampuan penerjemah, kurangnya penguasaan bahasa sumber, kurangnya penguasaan materi, belum terorganisasinya penerjemah, dan belum mencuatnya nama penerjemah profesional di Indonesia. Namun demikian, hal itu juga tidak mempengaruhi kegiatan penerjemahan yang berjalan terus di negeri ini.

Di sisi lain, di dunia usaha ekspor, kegiatan penerjemahan digunakan oleh para pelaku bisnis dalam mengembangkan usaha, khususnya kegiatan usaha yang sudah bertaraf ekspor-impor. Para eksportir yang tidak menguasai bahasa Inggris selalu menggunakan jasa para penerjemah dalam menerjemahkan surat-surat penting.

Namun, perlu disadari bahwa kegiatan bisnis internasional tidaklah cukup dengan kehadiran para penerjemah tulis. Dalam dunia bisnis internasional perlu juga adanya komunikasi yang intensif antara calon pembeli dengan penjual. Bagi para pengusaha yang sudah menguasai bahasa Inggris komunikasi tidak begitu menjadi masalah yang berarti. Hal ini dikarenakan mereka sudah bisa dan bahkan dikatakan lihai dalam berbahasa asing (Inggris). Akan tetapi, bagaimana bagi mereka yang belum apalagi tidak menguasai bahasa asing (Inggris)? Tentu hal ini menjadi masalah yang cukup signifikan bagi para pengusaha yang tidak menguasai bahasa Inggris dengan baik dan benar. Di sinilah tampaknya kehadiran seorang *interpreter* (penerjemah lisan) tidak dapat dihindari lagi. Para pengusaha tersebut harus berusaha untuk memiliki seorang juru bicara dalam bahasa asing untuk memperlancar proses keberhasilan bisnis yang dikelolanya.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimanakah peranan atau partisipasi penerjemah lisan (*interpreter*) dalam ikut mengembangkan usaha ekspor Industri Rotan di desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Bagaimanakah status kepegawaian para penerjemah lisan (*interpreter*) tersebut? Jenis *interpreting* apa sajakah yang diterapkan oleh para *interpreter* yang ada di industri rotan di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo tersebut?

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan atau bentuk-bentuk partisipasi para penerjemah lisan (*interpreter*) dalam ikut mengembangkan usaha ekspor Industri Rotan, untuk mengetahui status kepegawaian para penerjemah lisan (*interpreter*) yang ikut mengembangkan usaha ekspor Industri Rotan, dan untuk mengetahui jenis *interpreting* yang diterapkan oleh para *interpreter* yang ada di industri rotan di Desa Trangsan, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo dalam melakukan tugasnya.

Berbicara tentang penerjemahan, terdapat dua jenis penerjemahan, yaitu penerjemahan tulis dan penerjemahan lisan. Kegiatan penerjemahan telah diawali semenjak terjadinya hubungan antarbangsa yang memiliki alat komunikasi yang berbeda. Hal ini dapat diterima dengan akal sehat bahwa bangsa yang berbeda tentu saja memiliki beberapa perbedaan pula. Dengan perbedaan tersebut bisa dipastikan bahwa seorang penerjemah dibutuhkan. Dengan kata lain, tanpa adanya seorang penerjemah tampaknya sulit bagi mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain.

Namun demikian, menurut teori yang ada, kegiatan penerjemahan telah dilakukan pada 3000 tahun sebelum Masehi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Storig (dalam NewMark, 1981: 3) yang mengatakan bahwa “*the first traces of translation dated from 3000BC during the Egyptian Old Kingdom, in the area of first cataract, elephanic, where inscriptions in two languages have been found*”. Pada zaman itu penerjemahan digunakan dalam pembuatan prasasti yang

ditulis dalam dua bahasa. Sementara itu, Nida (dalam Soemarno, 1998: 3-4) menyatakan bahwa “*A special form of translation developed in the Jewish community in the time of Nehemiah, around 397 BC*. Dari sini dapat diketahui bahwa penerjemahan itu sudah berkembang dalam masyarakat Yahudi pada tahun 397 sebelum Masehi.

Savory (dalam Soemarno, 1998: 4) memberikan penjelasan yang sedikit berlainan. Menurutnya di Eropa penerjemah yang pertama kali melakukan penerjemahan ialah seorang budak bangsa Yunani yang bernama Livius Andronicus yang pada tahun 240 sebelum Masehi menerjemahkan *Odyssey*. Dari penjelasan ini jelaslah dapat dipetik simpulan bahwa kegiatan penerjemahan itu sudah berlangsung lama sekali.

Sementara itu, berbicara tentang penerjemahan tidak akan lepas dari berkomunikasi. Hal ini dikarenakan bahwa menerjemahkan berarti berkomunikasi. Berkomunikasi sangat berkaitan dengan makna karena pada dasarnya berkomunikasi berarti menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain. Adapun menerjemahkan juga memiliki arti yang menyerupai, yaitu memindahkan makna atau pesan dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam menyampaikan pesan atau informasi tersebut penerjemah akan berhadapan dengan olah makna pada kata, frase, klausa dan kalimat. Dengan kata lain, pemahaman akan makna sangat penting dalam dunia penerjemahan.

Berbicara tentang jenis-jenis penerjemahan, secara umum banyak ahli membedakannya menjadi tiga, yaitu penerjemahan kata demi kata, penerjemahan harafiah dan penerjemahan bebas. Sementara itu, dalam dunia penerjemahan dikenal ada empat jenis *interpreting*. Keempat jenis tersebut adalah *Consecutive Interpreting*, *Simultaneous Interpreting*, *Sight Interpreting*, dan *Whispered Interpreting*.

*Consecutive interpreting* merupakan suatu kegiatan *interpreting* yang di dalamnya antara *interpreter* dan *speaker* berada bersama-sama dalam satu ruangan. Namun demikian, tempat duduk antara *interpreter* dan *speaker* tidak harus satu meja. Yang jelas antara *interpreter* dan *speaker* ada dalam satu ruangan. Proses *interpreting* dilakukan dengan cara bergantian, artinya *interpreter* harus menjelaskan ulang setelah *speaker* mengambil jeda dalam penjelasannya. Jadi, sirkulasi pembicaraannya adalah *speaker – interpreter – speaker – interpreter*, dan seterusnya.

*Simultaneous interpreting* merupakan suatu kegiatan *interpreting* atau penerjemahan lisan yang di dalamnya antara *interpreter* dan *speaker* bersama-sama dalam satu ruangan, tetapi *interpreter* bersembunyi di balik kaca hitam. Hal ini bertujuan agar seolah-oleh *presenter* atau *speaker* dan *interpreter* berada di ruang yang berbeda. Biasanya dalam *simultaneous interpreting* peserta (*audience*) memakai *head set* atau alat dengan yang ditempel di telinganya. Antara *speaker*

dan *interpreter* berbicara bersama-sama dalam bahasa yang berbeda. Bilamana peserta tidak ingin mendengarkan bahasa sasaran, mereka bisa melepas *head set* yang dipakainya. Akan tetapi, bilamana mereka ingin mendengarkan dalam bahasa sasaran, mereka harus mendengarkan melalui *head set*. Suara yang didengar itu suara *interpreter* bukan suara *speaker*.

*Sight interpreting* merupakan suatu kegiatan *interpreting* atau penerjemahan lisan yang di dalamnya *interpreter* tidak mengalihkan pesan dari teks lisan, tetapi mengalihkan dari teks tulis tetapi harus dialihkan ke dalam tek lisan. Hal ini berarti *interpreter* membaca naskah, hanya saja naskah tersebut ditulis dalam bahasa sumber (Inggris), tetapi harus dibaca dalam bahasa sasaran (Indonesia). Jadi, terjemahan seperti ini seolah olah *speaker* ada tetapi nyatanya tidak ada. Jadi, yang dialihkan bukan suara *speaker*; melainkan pesan tertulis yang ada di dalam naskah maupun kertas, kemudian dialihkan ke dalam bahasa sasaran secara lisan oleh *interpreter*.

*Whisper interpreting* merupakan suatu kegiatan *interpreting* yang di dalamnya antara *interpreter* dan *speaker* berada bersama-sama dalam satu ruangan. Tempat duduk antara *interpreter* dan *speaker* tidak jauh. Yang jelas antara *interpreter* dan *speaker* berdampingan. Proses *interpreting* ini dilakukan dengan cara *interpreter* membisikkan informasi kepada *speaker*. Gaya bicara antara *speaker* dan *interpreter* bisa bergantian maupun bersama-sama. Yang pasti dalam *whispered interpreting* ini, seorang *interpreter* dilarang mengeluarkan suara dengan keras. *Interpreter* hanya berhak berbisik-bisik.

Penerjemahan teks atau wacana sebenarnya tidak hanya mengalihkan bentuk linguistik dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, namun hal lain yang tidak boleh diabaikan adalah mengalihkan realitas sosial dan kultural dari teks satu ke dalam teks lain. Dipahaminya realitas sosial dan budaya akan dapat membantu penerjemah memahami makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. (Martin, 1992:9). Apabila ketiga makna tersebut sudah dipahami oleh penerjemah, pesan yang ada dalam teks Bsu (bahasa sumber) dapat ditangkap secara jelas sehingga untuk memindahkan ke dalam teks Bsa (bahasa sasaran) juga akan lebih mudah.

Kata mempunyai makna banyak (*multiple meaning*) sehingga penerjemah harus dapat menetapkan makna secara tepat dalam suatu teks atau wacana. Jenis teks yang diterjemahkan akan berpengaruh pada makna kata dalam teks itu sendiri. Oleh karena itu, penerjemah perlu mengenal jenis-jenis makna yang ada dalam ilmu bahasa yang terkait dengan penerjemahan. Jenis makna yang terkait dengan penerjemahan adalah makna leksikal, makna gramatikal, makna situasional atau kontekstual, makna tekstual, makna sosiokultural, dan makna implisit (Soemarno, 1999:3-7).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini di desa Krajan, kecamatan Gatak, kabupaten Sukoharjo. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen dan informan. Informan yang dipilih adalah informan yang mengetahui masalah secara mendalam, bersedia diwawancarai, dan bersedia memberikan informasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis isi, observasi, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan kuesioner. Analisis ini dilakukan terhadap dokumen-dokumen transaksi, beberapa catatan kerja. Observasi dilakukan terhadap ruang kerja interpreter dan kegiatan para interpreter. Penelitian menggunakan model analisis interaktif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Peranan Interpreter dalam Mengembangkan Usaha Ekspor Industri Rotan di Trangsan, Gatak, Sukoharjo*

Sejauh dalam penelusuran selama penelitian ini dilakukan, dapat digolongkan peranan *interpreter* dalam mengembangkan usaha ekspor industri rotan di Trangsan, Gatak, Sukoharjo menjadi 4 jenis, yaitu (a) peranan *interpreter* sebagai inspirator, (b) peranan *interpreter* sebagai mediator, (c) peranan *interpreter* sebagai *explanator*, dan (d) peranan *interpreter* sebagai *guide*. Berikut akan diuraikan masing-masing.

#### a. Peranan Interpreter sebagai Inspirator

Seorang *interpreter* terkadang mempunyai peranan sebagai inspirator. Ini artinya bahwa *interpreter* memberikan inspirasi kepada para pengusaha kerajinan industri rotan di Trangsan dalam melakukan kegiatan ekspornya. Sebagaimana diketahui bahwa makna dari inspirator itu adalah memberikan inspirasi.

Semua pelaku bisnis internasional mengetahui bahwa langkah awal untuk dapat melakukan transaksi adalah dengan mendapatkan *buyer*. Hal ini seperti disampaikan oleh informan JS bahwa untuk dapat melakukan transaksi internasional atau lebih dikenal dengan nama ekspor pertama kali seorang pebisnis harus mempunyai *buyer*. Menurut informan JS *buyer* adalah pembeli dari luar negeri yang akan memesan produk perusahaan. Sementara itu, untuk mendapatkan *buyer* tidaklah mudah. Informan ini menandakan bahwa guna memperoleh *buyer* yang benar-benar tertarik dengan produk kita itu tidaklah mudah. *Buyer* dari negara lain pasti sudah mempunyai langganan. Kalaupun dia pendatang baru, maka sikap kehati-hatiannya sangat tinggi sekali. Karena itu, ketika seorang pebisnis sudah mendapatkan *buyer*, satu peluang sudah di depan mata.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan AS. Ketika peneliti mewawancarai informan AS berkaitan dengan *buyer* ini, dia mengatakan bahwa *buyer* itu pembeli asing. Pembeli asing itu jauh lebih jeli dan ketat dari pada pembeli dalam negeri. Kaitannya dengan kegiatan ekspor, informan AS juga membenarkan bahwa langkah yang paling awal bagi seorang eksportir adalah dengan mempunyai seorang *buyer*. Tanpa mempunyai seorang *buyer* mustahil seorang pebisnis dapat melakukan kegiatan transaksi tingkat internasional tersebut. Jadi, menurutnya *buyer* merupakan kunci dalam bisnis internasional atau melakukan ekspor.

Inspirasi untuk mendapatkan *buyer* ini terkadang justru datang dari para *interpreter*. Hal ini dikarenakan para pebisnis tersebut mempunyai hambatan yang serius berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, yaitu bahasa Inggris. Menurut informan JS, inspirasi untuk mendapatkan seorang *buyer* itu justru lebih sering datang dari seorang *interpreter*. *Interpreter* selalu kreatif dan aktif dalam mencari *buyer*. *Buyer* tidaklah datang sendiri tetapi harus tetap dicari dan diupayakan untuk datang ke tempat usahanya.

Senada juga dengan informan JS, informan Rz mengatakan bahwa selama dia menemani pengusaha untuk menghadiri pameran-pameran tingkat internasional, kalau dilihat dari ide itu justru datangnya dari dirinya. Dia selalu membuka internet dan dari internet itu pula dia mendapatkan informasi mengenai *international exhibition*. Dalam pada itu, dia menawarkan kepada pengusaha agar datang ke pameran guna menjaring *buyer*. Hal yang demikian sangat tampak sekali bahwa seorang *interpreter* ternyata justru memberikan banyak inspirasi kepada pebisnis dalam rangka *hunting the buyer*.

Menghadiri pameran tingkat internasional tanpa didampingi *interpreter* sama halnya menghadiri upacara biasa. Akan tetapi, kalau menghadiri pameran-pameran yang bertaraf internasional dan didampingi *interpreter*, kemungkinan besar akan mendapatkan *buyer* yang tertarik untuk berkunjung ke perusahaan atau ke Trangan tersebut, demikian ditegaskan oleh informan Rz. Informan tersebut meyakini bahwa inspirasi itu selalu datangnya darinya dan kemudian dilaksanakan bersama-sama dengan Pengusaha. Baginya hal seperti ini tidak hanya *hunting buyer*, tetapi juga merupakan kesempatan untuk jalan-jalan ke luar negeri.

Sementara itu, informan AS juga mengatakan bahwa menghadiri pameran internasional merupakan salah satu dari bentuk cara mencari *buyer*. Cara lain yang inspirasi atau idenya datang dari *interpreter* itu masih banyak; misalnya *hunting* melalui internet, menjadi anggota perhimpunan bisnis rotan tingkat internasional maupun nasional, mencari nama-nama *buyer* pada jurnal bisnis internasional, dan lain-lain. Semua gagasan tersebut biasanya muncul dan dimunculkan oleh *interpreter*. *Bod* atau pemilik perusahaan industri rotan hanya menyiapkan persyaratan dan biaya penuh atas usaha-usaha yang akan dilakukan tersebut.

Dengan melihat apa yang disampaikan oleh para *interpreter* tersebut dapat ditarik benang merah bahwa peranan seorang *interpreter* memang tidak bisa diremehkan. Seorang *interpreter* bisa menjadi inspirator bagi pebisnis internasional untuk mendapatkan *buyer*. Dari apa yang disampaikan oleh para informan tersebut ternyata banyak cara yang dilakukan sebagai inspirasi untuk mencari *buyer*. Cara-cara tersebut antara lain: dengan menjalin hubungan dengan resepsionis di hotel, dengan membuka internet, membaca jurnal bisnis internasional, menghadiri pameran-pameran tingkat internasional, dan dengan menjalin hubungan dengan relasi lama.

Dari banyak cara untuk mendapatkan *buyer* tersebut inspirasi yang datang justru dari para *interpreter*. Oleh karena itu, dapat ditarik simpulan bahwa seorang *interpreter* juga berperanan untuk menjadi inspirator. Hal ini berarti seorang *interpreter* harus mampu memberikan inspirasi kepada pengusaha mengenai bagaimana cara mendapatkan *buyer* yang baik, cepat, dan berhasil.

#### b. Peranan *Interpreter* sebagai Mediator

Tidak lanjut kegiatan *hunting the buyer* adalah melakukan lobi atau lebih dikenal dengan nama negosiasi. Negosiasi merupakan kegiatan tawar-menawar antara pembeli dan penjual atau antara *buyer* dengan produsen. Secara spesifik, hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan negosiasi adalah proses tawar-menawar antara *buyer* dengan pengusaha atau pebisnis industri rotan dari Trangsan. Tahap ini juga tidak kalah pentingnya dengan tahap pencarian pembeli atau *hunting buyer*. Apa artinya banyak *buyer* namun semua kembali dan tidak ada satupun yang jadi. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan AS bahwa tahap negosiasi itu juga saat yang amat penting. Pada tahap ini antara pembeli dengan penjual atau antara pebisnis rotan dari desa Trangsan dengan *buyer* mengadakan negosiasi secara intensif. Mereka, para pebisnis, pasti dapat dikatakan tidak mau kecolongan atau tidak mau *buyer*-nya balik kanan tanpa meninggalkan *order*.

Agar proses negosiasi tersebut menjadi lancar maka hadirilah seorang *interpreter* yang akan menemaninya. Dalam proses seperti ini peranan *interpreter* berubah menjadi seorang mediator. Bahkan, informan AS menandakan pada proses negosiasi ini peranan *interpreter* sangat penting. *Interpreter* menjadikan mediasi antara *buyer* dengan pemilik industri rumah tangga rotan di daerah Trangsan ini. Pada tahapan ini juga peranan *interpreter* sebagai mediator dituntut agar proses tawar-menawar dapat berlangsung dengan lancar dan membuahkan hasil.

Berdasarkan tuturan informan JS, sebagai mediator seorang *interpreter* harus dapat membantu pemilik industri rumah tangga rotan dengan semaksimal mungkin. Hal ini berarti bahwa pada tahap negosiasi ini, fungsi atau peranan *interpreter* sebagai mediator menjadi lebih terfokus. *Interpreter* harus berjuang tidak hanya ikut bernegosiasi, tetapi juga ikut memprovokasi *buyer* agar tertarik dan mau memesan

barang yang dikehendaknya. Mungkin ini bukan tugas yang ringan, tetapi sebagai *interpreter* hal ini sudah merupakan kewajiban pokok baginya untuk membela dan berdiri tegak di belakang atasannya.

Selanjutnya, informan RZ juga menambahkan bahwa sebagai mediator, seorang *interpreter* mempunyai tugas yang tidak ringan. Dia tidak hanya menjelaskan ulang apa yang disampaikan oleh atasan, tetapi jauh dari itu mereka, para *interpreter*, harus mampu memainkan peran dalam mewujudkan proyek. Hal ini berarti *interpreter* memberikan daya pikat atau retorika yang jauh lebih menarik dari apa yang diungkapkan oleh pebisnis tersebut. Bila perlu, *interpreter* harus merayu semaksimal mungkin agar proses transaksi atau negosiasi dapat berjalan lancar. Informan RZ menandakan apabila dalam proses transaksi ini berhasil dia juga akan “kecipratan rezeki”. Hal ini berarti sebagai mediator, *interpreter* akan berjuang semaksimal mungkin untuk tidak hanya mendampingi pebisnis tetapi harus juga mampu mewujudkan apa yang dikehendaki oleh pebisnis tersebut.

Dari apa yang diungkapkan oleh para *interpreter* tersebut dapat ditarik benang merah bahwa proses negosiasi menjadi lebih penting selama mereka sudah mendapatkan *buyer*. Pada proses ini para pebisnis dan *buyer* dapat bertemu untuk saling dapat tawar-menawar. Tawar-menawar biasanya tidak hanya terpaku pada harga tetapi juga pada bahan, spesifikasi, dan bentuk desain atau model kerajinannya. Berdasarkan uraian yang ada dapat disimpulkan bahwa peranan *interpreter* sebagai mediator juga sangat penting. Sebagai mediator *interpreter* berkewajiban untuk membantu pebisnis dalam mendapatkan proyek perdagangan internasional. Hal ini juga berarti bahwa sebagai mediator, seorang *interpreter* harus memiliki ilmu negosiasi atau ilmu *lobby* yang baik sehingga semua kegiatannya dalam memediasi antara *buyer* dengan pebisnis dapat semakin lancar.

### c. Peranan Interpreter sebagai *Explanator*

Peranan *interpreter* sebagai eksplanator artinya bahwa seorang *interpreter* itu harus menjelaskan kepada atasannya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan ekspor. Namun demikian, peranan *interpreter* sebagai eksplanator ini cenderung bersifat korespondensif. Hal ini berarti bahwa peranan *interpreter* sebagai eksplanator hanya akan berfungsi dalam hal kegiatan tuli-menulis.

Menurut informan AS, ketika pebisnis atau pengusaha rotan mendapatkan surat dari luar negeri, terutama surat-surat yang berkaitan erat dengan kegiatan ekspor, biasanya pebisnis memanggil dirinya untuk menjelaskan isi surat tersebut secara langsung. Dia tidak ingin surat yang diterimanya diterjemahkan secara tertulis oleh *interpreter* maupun oleh *translator*. Dia lebih suka kalau surat yang diterimanya langsung diterjemahkan secara lisan atau dijelaskan dalam bentuk bahasa Indonesia langsung di

hadapannya. Ini artinya bahwa surat yang dibaca oleh *interpreter* tertulis atau ditulis dengan bahasa Inggris, tetapi *interpreter* itu harus membacanya dalam bahasa Indonesia. Di sinilah letak peranan *interpreter* sebagai eksplanator semakin terlihat.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan JS. Informan JS sering dimintai jasanya untuk membacakan surat. Surat itu biasanya surat *order* atau informasi yang berkaitan dengan kegiatan ekspor. Surat itu tentu dipegang oleh atasan. Surat itu bertuliskan dalam bahasa Inggris, tetapi informan JS harus membacanya dalam bahasa Indonesia. Dia tidak diberi kesempatan untuk membuka kamus. Ketika peneliti menanyakan apa yang kemudian dia lakukan, dia menjelaskan bahwa tugas ini bukan tugas yang baru. Tugas ini merupakan tugas rutin.

Peranan sebagai eksplanator ini mempunyai konsekuensi tersendiri. Memang sebenarnya tugasnya cepat selesai, tetapi apabila terdapat kosakata yang susah, hal tersebut menimbulkan keraguan. Ketika ditanya tentang solusi yang diambil, informan tersebut tetap kembali ke formula yang ada, yaitu mengalihkan pada tataran informasi umum, tidak melakukan terjemahan *word for word*.

Dari apa yang disampaikan oleh para informan tersebut dapat ditarik benang merah bahwa salah satu peranan *interpreter* di desa Trangsas adalah sebagai eksplanator. Sebagai eksplanator *interpreter* mempunyai kewajiban untuk menjelaskan, baik kepada staf maupun kepada atasan.

#### d. Peranan *Interpreter* sebagai *Guide*

Peranan *interpreter* sebagai *guide* artinya *interpreter* harus memberikan penjelasan kepada *buyer* tentang proses pembuatan kerajinan rotan dan barang yang sudah siap *packing* ketika *buyer* melakukan kunjungan atau survei untuk mengontrol atau mengecek mengenai barang-barang yang sudah dipesannya. Dalam tahapan ini *interpreter* akan menjadi juru bicara, teman, atau *guide* bagi tamu atau *buyer* yang sedang berkunjung tersebut.

Seperti yang biasanya dilakukan dalam kegiatan perdagangan atau kegiatan ekspor bahwa sebelum barang dikemas akan dilakukan dulu pengecekan. Pengecekan akhir ini dilakukan di unit *Quality Control* (QC), yaitu sebuah unit yang diberi tugas untuk mengecek tahap akhir sebelum barang dikemas dan dikirim ke pembeli. Barang-barang hasil kerajinan rotan yang ternyata belum memenuhi standar spesifikasi oleh QC akan dibenahi lagi sesuai dengan kekurangannya.

Pada tahapan inilah biasanya *buyer* datang untuk menguji atau sekadar melihat atau bahkan ikut campur dalam seleksi barang yang akan dikirim. Pada tahap ini pula seorang *interpreter* mempunyai tugas untuk menjelaskan kepada *buyer* tersebut, baik ditemani maupun tidak oleh petugas *Quality Control*. Hal ini selain

dimaksud untuk memberikan penjelasan kepada *buyer*, juga dimaksudkan untuk menjaga mutu barang kerajinan rotan itu sendiri.

Menurut informan JS, ketika *buyer* datang mengontrol barang yang akan dikirim, tugasnya adalah memberikan penjelasan kepada *buyer* tersebut. Hal ini berarti peranan *interpreter* berubah posisi menjadi *guide*. Fungsinya adalah menjelaskan kepada *buyer* mengenai proses pembuatan kerajinan rotan hingga proses terakhir, yaitu pengemasan. Pada tahap awal, ketika *buyer* ingin mengunjungi perusahaan industri rotan, hal yang pertama kali dilakukan oleh informan adalah menemaninya untuk bertemu dengan atasannya (pengusaha). Setelah itu, informan menjelaskan proses penggarapan barang atau pesanan yang dikehendaki oleh *buyer* tersebut.

Pada tahap pembuatan ragangan, informan ditunjukkan bahan asli dan cara membuat ragangannya. Membuat ragangan ini merupakan langkah yang paling sulit bagi pekerja. Oleh karena itu, biasanya perusahaan industri kerajinan rotan memiliki tenaga ahli yang khusus mengerjakan ragangan ini. Hal senada juga dijelaskan tidak hanya oleh informan JS tetapi juga oleh informan AS. Biasanya pekerja yang menangani ragangan ini merupakan tenaga khusus yang memiliki keahlian khusus dengan pembayaran yang khusus pula. Apabila tenaga yang mengerjakan ragangan ini tidak tenaga khusus, dikhawatirkan akan terjadi penyimpangan dari desain yang telah dipatok dan desain ini sebagai sumber order.

Informan Rz menambahkan bahwa tenaga pembuat ragangan merupakan tenaga istimewa. Oleh karena itu, tidak jarang tuan rumah atau beberapa pemilik *home* industri kerajinan rotan di Trangsan tersebut turun tangan sendiri untuk pengerjaan ragangan ini. Pada tahapan ini *buyer* juga melihat dengan seksama dan di sinilah peranan *interpreter* sebagai *guide* dalam menerangkan proses produksi.

Proses anyaman biasanya diborongkan kepada pengrajin-pengrajin kecil. Oleh karena itu, biasanya tempatnya menyebar di berbagai lokasi, tergantung pada keberadaan pekerja itu. Bahkan tidak hanya di desa tersebut, di desa luar (selain desa Trangsan bahkan lain kecamatan) juga banyak tenaga yang memborong pekerjaan anyaman tersebut. Pekerjaan ini bersifat borongan. Oleh karena itu, kejelian dan kontrol dari petugas QC amat berarti.

Langkah berikutnya adalah penggabungan atau penyetelan. Yang dimaksud dengan penyetelan atau penggabungan adalah menyatukan antara anyaman-anyaman yang ada dengan ragangan yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam proses penyetelan ini keahlian seorang pengrajin akan teruji. Penggarap/ pekerja/ pengrajin yang baik tentu akan melakukan pekerjaannya dengan sempurna. Sebaliknya, apabila ternyata tenaga penyetelan ini tidak ahli, hasil dari kerajinan tersebut juga akan tampak lemah.

Pada langkah ini peranan *interpreter* sama, yaitu memberikan penjelasan kepada *buyer* dalam rangka memahani proses penyetelan. Itupun apabila *buyer*

tidak keberatan. Menurut informan Rz biasanya *buyer* sudah percaya pada perusahaan dan petugas QC. Akan tetapi, keterangan ini dibantah oleh informan JS. Dia mengatakan bahwa tidak semua *buyer* itu percaya. Ada juga satu atau dua *buyer* yang tidak percaya sehingga harus berkeliling juga menemaninya sambil menjelaskan langkah-langkah penyetalan tersebut. Keterangan yang terakhir ini juga disampaikan oleh informan AS. Menurut dia, justru kebanyakan *buyer* ingin melihat proses secara utuh dan jeli. Hal ini berbeda dengan calon pembeli dari dalam negeri yang hanya melihat dan mengamati sekilas lalu percaya sepenuhnya.

Langkah terakhir dalam *guiding* ini adalah menemani *buyer* dalam rangka *finishing* dan *packing*. Dalam beberapa industri rumah tangga dua langkah ini terkadang juga beda. *Finishing* artinya pengerjaan terakhir sebelum dikemas. Sementara itu, *packing* merupakan pekerjaan pengemasan dalam rangka pengiriman barang ke tempat tujuan.

Baik untuk langkah *finishing* maupun *packing*, peranan *interpreter* tidak berbeda, yaitu sebagai *guide*. *Interpreter* tetap menjadi *guide* untuk memberikan penjelasan kepada *buyer* mengenai kedua proses tersebut. Penjelasan yang diberikan oleh *guide* pun harus sesuai dengan apa yang dilakukan oleh para pekerja di lapangan. Dengan demikian, dalam langkah *finishing* maupun *packing* keterangan dari *interpreter* juga akan membawa kesan tersendiri bagi *buyer*. Bagi *interpreter*, hal itu dapat memberikan pelayanan atau keterangan yang maksimal dan *buyer* puas dengan penjelasannya merupakan kebanggaan tersendiri baginya. Dengan memberikan penjelasan yang sempurna tentu juga akan melanggengkan komunikasi bisnis yang telah dijalaninya. Paling tidak informasi ini diungkapkan oleh informan Rz.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan *interpreter* dalam mengembangkan usaha ekspor kerajinan rotan di Trangsan gatak Sukoharjo dapat terbagi menjadi empat, yaitu peranan sebagai inspirator, mediator, eksplanator, dan *guide*.

## 2. *Status Interpreter Menurut Pekerjaannya*

Status *interpreter* yang ada di desa Trangsan ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu *permanent interpreter* dan *freelance interpreter*. Yang dimaksud dengan *permanent interpreter* adalah *interpreter* yang menjadi pegawai tetap pada perusahaan industri rotan yang ada di desa Trangsan tersebut. *Permanent interpreter* ini bekerja *full time* untuk perusahaan tempat dia bekerja. Peraturan yang diikutinya juga peraturan tempat dia bekerja.

Tugas permanen *interpreter* ini adalah menyelesaikan administrasi perlengkapan ekspor, menerjemahkan semua dokumen yang ada, dan menjadi *interpreter* ketika

terdapat *buyer* yang ada, baik pada tahap *hunting buyer*, *negotiating buyer*, maupun dalam tahap *selling buyer*. Dalam penelitian ditemukan 2 orang *permanent interpreter* yang bekerja sebagai *interpreter* di industri rotan yang ada di desa Trangsas tersebut. Dari kedua *interpreter* tersebut dua-duanya merupakan tenaga lulusan S-1 bahasa Inggris. Namun demikian, ketika penelitian ini sedang berlangsung tampaknya dua orang itu mengatakan ada kemungkinan untuk mengembangkan kemampuannya di Jakarta atau bahkan ingin mandiri.

Yang dimaksud dengan *freelance interpreter* adalah *interpreter* yang menjadi bekerja paroh waktu pada perusahaan industri rotan yang ada di desa Trangsas tersebut sesuai dengan kebutuhan yang ada. *Freelance interpreter* ini bekerja tidak *full time* untuk perusahaan tersebut. Pekerjaannya pun dilakukan kapan saja menurut order yang masuk. *Freelance interpreter* tidak mengikuti peraturan tempat dia bekerja. Tugas *freelance interpreter* ini adalah menerjemahkan dokumen-dokumen yang diminta dan menjadi *interpreter* berkaitan dengan *buyer*, baik pada tahap *hunting buyer*, *negotiating buyer*, maupun dalam tahap *selling buyer*.

### 3. Jenis Interpreting yang Diterapkan oleh Para Interpreter

Sebagaimana diketahui bahwa dalam dunia *interpreting* terdapat empat jenis *interpreting*. Keempat jenis *interpreting* tersebut adalah *consecutive interpreting*, *simultaneous interpreting*, *sight interpreting*, dan *whispered interpreting*. Keempat jenis *interpreting* tersebut masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda.

*Consecutive interpreting* merupakan suatu kegiatan *interpreting* yang di dalamnya antara *interpreter* dan *speaker* berada bersama-sama dalam satu ruangan. Namun demikian, tempat duduk antara *interpreter* dan *speaker* tidak harus satu meja. Yang jelas antara *interpreter* dan *speaker* ada dalam satu ruangan. Proses *interpreting* dilakukan dengan cara bergantian, artinya *interpreter* harus menjelaskan ulang setelah *speaker* mengambil jeda dalam penjelasannya. Jadi, sirkulasi pembicaraannya adalah *speaker – interpreter – speaker – interpreter*, dst.

*Simultaneous interpreting* merupakan suatu kegiatan *interpreting* atau penerjemahan lisan yang di dalamnya antara *interpreter* dan *speaker* bersama-sama dalam satu ruangan tetapi *interpreter* bersembunyi di balik kaca hitam. Hal ini bertujuan agar seolah-oleh *presenter* atau *speaker* dan *interpreter* berada di ruang yang berbeda. Biasanya dalam *simultaneous interpreting* peserta atau *audience* memakai *head set* atau alat dengan yang ditempel di telinganya. Antara *speaker* dan *interpreter* berbicara bersama-sama dalam bahasa yang berbeda. Bilamana peserta ingin mendengarkan bahasa sumber, mereka bisa melepas *head set* yang dipakainya. Akan tetapi, bilamana mereka ingin mendengarkan dalam bahasa sasaran

maka mereka harus mendengarkan melalui *head set*. Suara yang didengar itu suara *interpreter*, bukan suara *speaker*.

*Sight interpreting* merupakan suatu kegiatan *interpreting* atau penerjemahan lisan dimana *interpreter* tidak mengalihkan pesan dari teks lisan, tetapi mengalihkan dari teks tulis tetapi harus dialihkan ke dalam teks lisan. Hal ini berarti sebenarnya *interpreter* membaca naskah, hanya saja naskah tersebut ditulis dalam bahasa sumber (Inggris), tetapi harus dibaca dalam bahasa sasaran (Indonesia). Jadi, terjemahan seperti ini seolah-olah *speaker* ada, tetapi nyatanya tidak ada. Jadi, yang dialihkan bukan suara *speaker*, melainkan pesan tertulis yang ada di dalam naskah maupun kertas, kemudian dialihkan ke dalam bahasa sasaran secara lisan oleh *interpreter*.

Adapun *whispered interpreting* merupakan suatu kegiatan *interpreting* yang di dalamnya antara *interpreter* dan *speaker* berada bersama-sama dalam satu ruangan. Tempat duduk antara *interpreter* dan *speaker* tidak jauh. Yang jelas antara *interpreter* dan *speaker* berdampingan. Proses *interpreting* ini dilakukan dengan cara *interpreter* membisikkan informasi kepada *speaker*. Gaya bicara antara *speaker* dan *interpreter* bisa bergantian maupun bersama-sama. Yang pasti dalam *whispered interpreting* ini, seorang *interpreter* dilarang mengeluarkan suara dengan keras. *Interpreter* hanya berhak berbisik-bisik.

Dengan mengacu informasi yang diberikan oleh berapa informan dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa sebenarnya peranan *interpreter* dalam mengembangkan usaha ekspor rotan di desa Trangsan dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok, yaitu kelompok inspirator, mediator, eksplanatori, dan *guide*. Dari keempat jenis *interpreting* yang ada, para *interpreter* di desa Trangsan hanya mengalipkasikan dua jenis *interpreting*, yaitu jenis *consecutive interpreting* dan *sight interpreting*.

*Consecutive interpreting* diterapkan oleh para *interpreter* di desa Tangsan ketika mereka menjalankan perannya sebagai inspirator, mediator, maupun *guide*. Adapun pada peranan sebagai eksplanator, *interpreter* menerapkan jenis *sight interpreting*, yaitu menerjemahkan atau mengalihkan pesan dari teks tulis ke dalam teks lisan. Misalnya ketika mereka membaca surat dalam bahasa Indonesia padahal surat tersebut ditulis dengan bahasa Inggris.

## SIMPULAN

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan *interpreter* dalam mengembangkan usaha ekspor industri rotan di Trangsan, Gatak, Sukoharjo dapat digolongkan menjadi 4 jenis, yaitu (a) peranan *interpreter* sebagai inspirator, (b) peranan *interpreter* sebagai mediator, (c) peranan *interpreter* sebagai eksplanator, dan (d) peranan *interpreter* sebagai *guide*. Peneliti dapat menemukan status

*interpreter* yang ada di desa Trangsan ini ke dalam dua kelompok, yaitu *permanent* dan *freelance interpreter*. Dari empat jenis *interpreting* yang ada, para *interpreter* di desa Trangsan hanya mengalipkasikan dua jenis *interpreting*, yaitu jenis *consecutive interpreting* dan *sight interpreting*. *Consecutive interpreting* diterapkan oleh para *interpreter* di desa Trangsan ketika mereka menjalankan perannya sebagai inspirator, mediator maupun *guide*. Adapun pada peranan sebagai eksplanator, *interpreter* menerapkan jenis *sight interpreting*, yaitu menerjemahkan atau mengalihkan pesan dari teks tulis ke dalam teks lisan. Misalnya, ketika mereka membaca surat dalam bahasa Indonesia padahal surat tersebut ditulis dengan bahasa Inggris.

### DAFTAR PUSTAKA

- Martin, J.R. 1992. *English Text: System and Structure*. Amsterdam: John Benjanin Publishing Company.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. Germany: Pergamon Press.
- Soemarno, Thomas. 1988. *Hubungan antara Lama Belajar dalam Bidang Penerjemahan, Jenis Kelamin, Kemampuan Berbahasa Inggris, dan Tipe-tipe Kesilapan Terjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Sedikit Catatan Mengenai Teori Terjemahan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- \_\_\_\_\_. 1999. "Makna dalam Pengajaran". Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam *Seminar Nasional I Semantik sebagai Dasar Fundamental Pengkajian Bahasa*.